



VARIASI METODE BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

**RIKA PRISTIAN FITRI ASTUTI
DWI WULAN SEPTIANI
WIJIATI LESTARI**

**RAHMASARI MEILA FEBRIANTI
AMALIA ELGA SAPUTRI
HENI NURDIANA**



VARIASI METODE BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

VARIASI METODE BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Rika Pristian Fitri Astuti, Dwi Wulan Septiani, Wijiati
Lestari, Heni Nurdiana, Amalia Elga Saputri, Rahmasari
Meila Febianti



VARIASI METODE BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Penulis:

Rika Pristian Fitri Astuti, Dwi Wulan Septiani, Wijiati Lestari, Heni Nurdiana,
Amalia Elga Saputri, Rahmasari Meila Febianti

Editor:

Erik Santoso

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Maret 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-826-5

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kami nikmat sehat sehingga dapat menyelesaikan buku dengan judul variasi metode belajar dan pembelajaran. Buku ini kami paparkan agar memberikan gambaran secara global pada metode yang terbaru dan dapat dimanfaatkan oleh akademisi terutama guru dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kami sadar bahwa dalam penulisan buku ini masih jauh dari sempurna. Sehingga itu perlu adanya kritik, saran dan himbauan yang konstruktif dengan harapan sebagai kesempurnaan mendatang. Dan kami berharap semoga kelak buku ini bermanfaat bagi semua pembaca.

Bojonegoro, Maret 2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB 1 METODE TUTOR SEBAYA	1
A. Pendahuluan	2
B. Pengertian Metode Tutor Sebaya	3
C. Langkah-langkah Metode Tutor Sebaya	4
D. Kelebihan Metode Tutor Sebaya	6
E. Kekurangan Metode Tutor Sebaya	8
F. Penutup	10
BAB 2 : PROBLEM-BASED LEARNING (PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH)	12
A. Pendahuluan.	13
B. Pengertian Metode PBL atau <i>Problem-Based Learning</i>	14
C. Langkah-langkah Metode <i>Problem-Based Learning</i>	22
D. Kelebihan Metode Problem-Based Learning	24
E. Kekurang Metode Problem-Based Learning	26
F. Penutup	29
BAB 3 METODE <i>TALKING STICK</i>	30
A. Pendahuluan	31
B. Pengertian Metode <i>Talking Stick</i>	31
C. Langkah -langkah Metode <i>Talking Stick</i>	33
D. Kelebihan Metode <i>Talking Stick</i>	36

E. Kekurangan Metode <i>Talking Stick</i>	38
F. Penutup	39
BAB 4 METODE KONVENSIONAL	40
A. Pendahuluan	41
B. Pengertian Metode Konvensional	42
C. Langkah- langkah Metode konvensional	43
D. Kelebihan Metode konvensional	45
E. Kekurangan Metode konvensional	48
F. Penutup	50
DAFTAR PUSTAKA	52

BAB 1 METODE TUTOR SEBAYA



Gambar 1 : Pembelajaran Metode Tutor Sebaya

A. Pendahuluan

Pengaruh besar teman sebaya dalam kehidupan sosial siswa, harus dimanfaatkan dalam hal yang positif, misalnya dalam dunia pendidikan dan dalam proses pembelajaran. Dalam suatu kelas, selisih dan rentang usia antara satu siswa dengan siswa yang lain relatif sama. Dalam satu kelas tersebut pasti terdapat suatu kelompok teman sepermainan atau teman sebaya saling berinteraksi dan bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya (Sumarsih, 2019).

Sehingga dalam suatu pola pergaulan terbentuk rasa saling membantu dan membutuhkan satu sama lain. Ketika telah tertanam dua hal itu, proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Di dalam dunia Pendidikan hal ini sangat dibutuhkan sehingga muncul pola kegiatan tutor sebaya dengan tujuan pembelajaran berlangsung secara efisien

B. Pengertian Metode Tutor Sebaya

Pengertian Metode tutor sebaya adalah pendekatan pembelajaran di mana individu yang memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dalam suatu mata pelajaran membantu teman-temannya yang membutuhkan bimbingan. Tutor sebaya bertindak sebagai fasilitator belajar dan membantu teman untuk memahami konsep-konsep yang sulit. Pendekatan ini mendorong kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antar peserta didik (Blazevic ,I , 2018).

Metode tutor sebaya juga mempromosikan rasa saling membantu dan membutuhkan di antara siswa karena aktif terlibat dalam proses belajar dan pengajaran. Tutor sebaya dapat memberikan solusi yang lebih mudah dipahami karena memiliki pengalaman langsung dengan tugas atau materi yang diajarkan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan

belajar yang lebih inklusif dan mendukung pembelajaran kolaboratif (Masiku, A. 2018).

C. Langkah-langkah Metode Tutor Sebaya

Menurut (Sumarsih, 2019) Langkah-langkah pembelajaran dengan metode tutor sebaya sebagai berikut :

- Identifikasi tutor yaitu mengidentifikasi siswa yang memiliki pemahaman yang baik dalam suatu mata pelajaran.
- Pelatihan tutor yaitu memberikan pelatihan kepada tutor sebaya untuk memahami peran siswa, cara memberikan bantuan yang efektif, bagaimana berkomunikasi dengan baik dan menjelaskan materi.

- Penetapan tujuan yaitu menentukan tujuan pembelajaran yang jelas untuk memastikan fokus pada materi yang diperlukan.
- Pertemuan reguler adalah mengatur pertemuan reguler antara tutor dan siswa yang membutuhkan bimbingan.
- Komunikasi terbuka yaitu fasilitasi komunikasi terbuka antara tutor dan siswa sehingga pertanyaan atau ketidakpahaman dapat diatasi.
- Pembelajaran interaktif yaitu mendorong tutor sebaya untuk melakukan pendekatan pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi, permainan peran, atau contoh praktis.
- Memberikan umpan balik konstruktif kepada tutor sebaya dan siswa yang menerima bantuan, untuk memperbaiki proses pembelajaran.

- Evaluasi periodik adalah melakukan evaluasi periodik terhadap kemajuan siswa dan efektivitas tutor sebaya.
- Pembelajaran berkelanjutan yaitu mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran berkelanjutan, baik sebagai tutor ataupun penerima bantuan.

D. Kelebihan Metode Tutor Sebaya

Menurut (Kiuru. N. 2018) adapun berbagai kelebihan metode tutor sebaya meliputi:

- a. Peserta didik menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran
- b. Pertumbuhan kolaboratif karena dapat mendorong kolaborasi dan komunikasi antar siswa, membangun komunitas belajar yang solid.

- c. Peningkatan rasa tanggung Jawab karena dapat membangun rasa tanggung jawab di antara peserta didik, baik sebagai tutor maupun yang mendapatkan bantuan.
- d. Pemahaman yang mendalam karena tutor sebaya dapat memberikan penjelasan dengan sudut pandang yang lebih sesuai dan dapat dipahami oleh teman-teman sekelas.
- e. Peningkatan kepercayaan diri karena siswa yang menjadi tutor sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui pengajaran dan bimbingan kepada teman-teman sekelas.
- f. Inklusivitas karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap individu merasa didukung dalam proses pembelajaran.

- g. Meningkatkan efisiensi belajar karena pembelajaran menjadi lebih efisien dengan adanya bimbingan langsung dari teman sebaya yang telah menguasai materi

E. Kekurangan Metode Tutor Sebaya

Menurut (Kiuru.N, 2018) adapun berbagai kekurangan metode tutor sebaya sebagai berikut:

- a. Ketidaksetaraan pemahaman karena tidak semua tutor sebaya memiliki tingkat pemahaman yang sama, sehingga ada potensi kesenjangan dalam kualitas bantuan yang diberikan.
- b. Ketidakprofesionalan karena dalam kasus metode tutor sebaya informal, mungkin terjadi kurangnya keprofesionalan dan standar pengajaran yang konsisten.

- c. Kesalahan penjelasan karena tutor sebaya mungkin tidak selalu memberikan penjelasan yang benar atau lengkap, yang dapat memperkenalkan kesalahan atau pemahaman yang salah.
- d. Ketergantungan karena beberapa siswa mungkin menjadi terlalu bergantung pada tutor sebaya dan kurang aktif dalam pencarian pengetahuan sendiri
- e. Waktu tidak efisien karena proses pembelajaran bisa menjadi kurang efisien jika tutor sebaya tidak terorganisir atau tidak memahami kebutuhan teman-teman sekelas.
- f. Tidak tepat untuk semua materi karena metode ini mungkin tidak efektif untuk materi-materi yang memerlukan pengetahuan khusus atau keahlian yang lebih tinggi.

- g. Tantangan manajemen kelas karena dalam konteks kelas formal, manajemen tutor sebaya dapat menjadi tantangan, terutama jika tidak diawasi dengan baik oleh guru atau pengajar.

F. Penutup

Metode tutor sebaya yang melibatkan siswa secara aktif dalam membantu dan belajar satu sama lain. Dengan menciptakan lingkungan kolaboratif, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membangun keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan motivasi belajar. Meskipun memiliki manfaat signifikan, perlu diperhatikan tantangan seperti ketidaksetaraan pemahaman antar tutor sebaya dan pengelolaan pembelajaran yang efisien. Dengan penerapan yang tepat dan dukungan

yang baik, metode tutor sebaya dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

BAB 2 : PROBLEM-BASED LEARNING (PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH)



**Gambar 2 : Pembelajaran Metode Problem-Based Learning
(Pembelajaran Berbasis Masalah)**

A. Pendahuluan.

Guru mencari solusi untuk meningkatkan hasil belajar baik secara individu maupun klasikal dengan mendesain kegiatan belajar mengajar yang lebih mengaktifkan guru dan siswa melalui pendekatan ilmiah. Salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah yang mendorong siswa mampu mengamati, menanya, mengasosiasi dan mengkomunikasikan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)bertujuan agar siswa mampu memperoleh dan membentuk pengetahuannya secara efisien, kontekstual, dan terintegritas untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan intelektual, dan keterampilan menyelesaikan masalah.. (Harsono 2018)

B. Pengertian Metode PBL atau *Problem-Based Learning*

(Pembelajaran Berbasis Masalah) adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa mempelajari konsep dan prinsip melalui penyelesaian masalah dunia nyata. Proses ini melibatkan identifikasi, analisis, dan pemecahan masalah sebagai bagian integral dari pembelajaran. Siswa dipandu untuk mengembangkan keterampilan kritis, pemecahan masalah, serta kolaborasi melalui penerapan konsep teoritis dalam konteks situasi atau tantangan konkret. Pendekatan PBL mendorong pembelajaran aktif dan pemahaman mendalam (Glazer.2018).

Menurut (Barrow, 2020) dengan ciri ciri khusus dari PBL, yaitu, (1) siswa menjadi pusat utama pembelajaran, (2) pembelajaran dalam kelompok kecil, (3) guru menjadi fasilitator, (4) fokus dan stimulus dalam pembelajaran pada masalah, (5) masalah menjadi

jalan dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah secara klinis, dan (6) informasi baru dapat diperoleh saat mengarahkan diri.

Model pembelajaran dengan menggunakan problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran student center. Proses pembelajaran dengan PBL menghadirkan masalah yang nyata sebagai sumber belajar sehingga siswa dapat memecahkan masalah serta mencari jalan keluarnya. Nariman & Chrispeels, (2016: 2) menjelaskan pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Prinsip konstruktivisme adalah siswa dapat membangun pengetahuannya melalui masalah yang diberikan. Pedapat di atas juga didukung Huang & Foreign (2012: 122) yang menjelaskan dalam penelitiannya

“Problem-based learning (PBL) is considered a student-centered instruction approach in which inspired students to apply critical thinking through simulated problems in order to study complicated multifaceted, and practical problems that may have or not have standard answers”. Yew & Goh (2016: 75) menjelaskan PBL merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang memungkinkan siswa untuk belajar sambil terlibat aktif dalam memecahkan masalah. Siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah dalam pengaturan kolaboratif antar siswa, menciptakan model untuk belajar, dan membentuk kebiasaan belajar mandiri melalui latihan dan refleksi. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga dapat berlangsung dengan baik. Dalam PBL masalah yang digunakan adalah masalah yang belum jelas atau masalah yang masih belum terselesaikan. Dengan permasalahan yang masih

mengambang tersebut siswa diharapkan dapat lebih mendalami dan mencari pokok-pokok permasalahan sehingga dapat mencari jalan keluarnya. Fogarty (1990: 2) menyatakan bahwa PBL adalah model yang dibangun berdasarkan sebuah masalah nyata di kehidupan dan masih tidak terstruktur, belum jelas serta belum diidentifikasi sehingga menjadikan sebuah situasi yang membingungkan dengan sejumlah masalah lain. Penerapan model PBL supaya siswa mampu meningkatkan pemahaman dengan mencari, menggali informasi dengan menentukan serta mengenali masalah dan untuk mampu mencari jalan keluar serta menyimpulkan berdasarkan apa yang telah mereka analisis. Graaff (2003: 1) menjelaskan PBL adalah sebuah model pembelajaran dimana sumber pendidikan berasal dari sebuah masalah, jenis masalah yang digunakan menyesuaikan dengan materi dan biasanya

adalah masalah pada kehidupan sehari-hari. Masalah yang ada pada kehidupan dikenalkan dan dipelajari sehingga siswa memahami masalah tersebut dan mampu mengetahui cara memecahkannya.

Pengalaman belajar yang didapat sangat penting, dimana pengalaman berperan untuk membangun pengetahuan dan memahami konsep dalam kehidupan mengenai gaya, hak dan kewajiban serta sumber daya alam. Pemahaman mengenai materi disajikan dalam bentuk masalah agar siswa dapat berfikir berdasarkan pengalaman yang telah dialami untuk membentuk pola pikirnya sehingga masalah yang diberikan dapat dipecahkan. Seperti yang dikatakan oleh Ajai, Imoko, & Emmanuel (2013: 132) "PBL as an instructional strategy based on constructivism, is the concept that learners construct their own understanding by relating concrete experience to existing knowledge where process of

collaboration and reflection are involved". Pembelajaran tidak hanya menuntut siswa untuk mendapatkan nilai tinggi dalam pembelajaran tetapi pembelajaran menjadi tempat agar siswa mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pembelajaran menggunakan PBL mendorong siswa untuk memahami permasalahan dan mampu memberikan contoh masalah yang real. Kodariyati & Astuti (2016: 4) menjelaskan PBL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang dapat membantu pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, disamping itu PBL memungkinkan keterampilan berpikir siswa untuk lebih berkembang

Levin (2001: 6) menjelaskan dalam pembelajaran berbasis masalah, masalah dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk memotivasi siswa supaya dapat mengidentifikasi dan meneliti konsep dan prinsip yang perlu mereka ketahui untuk

mengatasi masalah tersebut. Pembelajaran dengan PBL menuntut siswa untuk berkembang dengan sendirinya melalui pengalaman yang dipelajari sendiri dari masalah. Pembelajaran dengan PBL merupakan pembelajaran yang bersifat konstruktivisme atau membangun pemahaman siswa. (Yew & Goh, 2016) menjelaskan “the underpinning philosophy of PBL is that learning can be considered a “constructive, self-directed, collaborative and contextual” activity”. Maksudnya filosofi pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran dapat dianggap sebagai aktivitas yang membangun pengetahuan, mandiri, melatih kolaborasi dan kerjasama dan kontekstual.

Sejalan dengan pendapat di atas Rusman (2012: 231) menjelaskan pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki dasar dari teori konstruktivisme yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Pemahaman

yang ada dilingkungan dapat didapatkan oleh siswa dengan berinteraksi. Masalah dijadikan sumber belajar untuk menjadi referensi belajar dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dari materi. 2) Siswa mendapatkan rangsangan dari masalah secara langsung yang menyebabkan timbul minat siswa untuk belajar. Rangsangan yang didapat siswa menyebabkan suasana untuk mencari cara mengurangi kecemasan atau rasa ketidaknyamanannya sehingga siswa dapat mencari cara untuk keluar dari suasana tersebut. 3) Pembelajaran dan pengalaman terjadi melalui proses kolaborasi antara pengalaman dan pembelajaran. Maksudnya pengetahuan yang ada pada siswa merupakan hasil dari apa yang telah didapatkan dari pembelajaran dan pengalaman yang telah dijalani

C. Langkah-langkah Metode *Problem-Based Learning*

Menurut (Ibrahim.2018) adapun langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Problem-Based Learning* sebagai berikut:

- Orientasi masalah atau kasus yaitu memperkenalkan masalah atau kasus dunia nyata yang memerlukan pemecahan.
- Pendefinisian Masalah yaitu siswa mendefinisikan masalah, mengidentifikasi apa yang siswa perlu mempelajari.
- Perencanaan dan penelitian yaitu siswa merencanakan pendekatan untuk memecahkan masalah, melakukan penelitian untuk mengumpulkan informasi yang relevan.
- Diskusi dan Kolaborasi: adalah melakukan diskusi dan kolaborasi antar siswa untuk

mengembangkan pemahaman bersama dan ide-ide solusi.

- Pemecahan masalah adalah siswa merancang solusi atau strategi untuk menanggapi masalah yang dihadapi.
- Penerapan konsep adalah menerapkan konsep dan teori yang dipelajari selama penyelidikan ke dalam solusi masalah.
- Evaluasi dan Refleksi yaitu siswa mengevaluasi solusi mereka, merenung tentang proses pembelajaran, dan mengidentifikasi pembelajaran tambahan yang mungkin diperlukan.
- Presentasi atau diskusi kelas adalah siswa mempresentasikan solusi mereka atau berpartisipasi dalam diskusi kelas untuk berbagi pemahaman dan pengalaman.

- Evaluasi hasil adalah guru atau fasilitator mengevaluasi hasil pembelajaran, baik dari segi pemahaman konsep maupun keterampilan yang dikembangkan.
- Siklus pembelajaran berkelanjutan adalah proses ini dapat diulang untuk masalah atau kasus berikutnya, memungkinkan pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan keterampilan.

D. Kelebihan Metode Problem-Based Learning

Menurut (Barrow, 2020) adapun kelebihan metode *PBL* sebagai berikut:

- Pembelajaran aktif karena melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah, mendorong partisipasi yang tinggi.
- Pemahaman mendalam karena memungkinkan pemahaman materi secara mendalam karena

siswa harus menerapkan konsep dalam konteks dunia nyata.

- Pengembangan keterampilan kritis karena dapat mendorong pengembangan keterampilan kritis seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.
- Peningkatan motivasi dikarenakan pada saat pembelajaran mengaitkan langsung dengan situasi dunia nyata.
- Kolaborasi dan komunikasi karena dapat mendorong kolaborasi dan komunikasi antar siswa, membangun keterampilan sosial.
- Relevansi kontekstual karena dapat menyajikan konsep dalam konteks yang relevan dan nyata, meningkatkan aplikabilitas pengetahuan.
- Pengembangan keterampilan pemecahan masalah karena dapat membangun keterampilan

pemecahan masalah yang merupakan keahlian penting di dunia kerja.

- Pembelajaran berkelanjutan karena dapat merangsang keinginan untuk pembelajaran berkelanjutan karena siswa belajar untuk memecahkan masalah secara mandiri.
- Memupuk keinginan untuk belajar: karena dapat mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka dan merangsang rasa ingin tahu.

E. Kekurang Metode Problem-Based Learning

Menurut (Barrow, 2020) adapun kekurang metode *Problem-Based Learning* antara lain:

- Waktu yang dibutuhkan karena proses PBL dapat memakan waktu lebih lama dari pada metode pembelajaran tradisional, mengingat tahapan

penyelidikan dan pemecahan masalah yang dilibatkan.

- Kesulitan pemantauan karena pemantauan dan penilaian dapat menjadi lebih rumit karena setiap kelompok mungkin mengambil pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah.
- Persiapan guru karena memerlukan persiapan dan pengetahuan mendalam dari guru atau fasilitator untuk memandu siswa secara efektif selama proses PBL.
- Variabilitas hasil karena hasil pembelajaran bisa bervariasi tergantung pada kemampuan kelompok atau individu dalam merancang solusi atau memahami materi.
- Kesulitan evaluasi karena evaluasi hasil PBL mungkin lebih sulit daripada ujian atau penilaian

standar, karena menilai keterampilan lebih subjektif.

- Ketidakpastian hasil karena tidak ada jaminan bahwa setiap siswa akan mencapai pemahaman atau keterampilan yang seragam, tergantung pada tingkat keterlibatan dan kemampuan individu.
- Membutuhkan keterampilan pemecahan masalah karena siswa yang kurang terampil dalam pemecahan masalah mungkin merasa kesulitan untuk mengikuti atau mendapat manfaat penuh dari pendekatan ini.
- Tidak tepat untuk setiap materi karena beberapa konsep atau topik tertentu mungkin tidak sesuai dengan pendekatan PBL, terutama jika mereka lebih bersifat teoritis atau abstrak.

F. Penutup

Metode PBL (Problem-Based Learning) memberikan suatu pemahaman yang mengaitkan karakteristik anak dengan pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah dunia nyata, mendorong pemahaman mendalam, dan pengembangan keterampilan kritis. Dengan memperkenalkan siswa pada masalah yang menantang, PBL menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan relevan. Meskipun menghadirkan manfaat signifikan, pendekatan ini juga memerlukan persiapan dan dukungan guru yang cermat. Dalam konteks PBL, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata, membuat metode ini relevan untuk pendidikan yang berorientasi pada pemecahan masalah.

BAB 3 METODE *TALKING STICK*



Gambar 3 :Pembelajaran Talking Stick

A. Pendahuluan

Sebagai guru yang mengemban Amanah dalam mendidik anak-anak bangsa diharapkan dapat memilih metode pembelajaran yang tepat pada saat proses pembelajaran, sehingga tujuan rencana pengajaran dapat tercapai. Talking Stick merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas keberanian siswa saat bertanya. Yang dikemas dalam bentuk permainan sehingga menekankan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. (Primawati, P. et al., 2017).

B. Pengertian Metode *Talking Stick*

Metode *talking stick* adalah pendekatan dalam berkomunikasi di mana siswa diskusi hanya diizinkan berbicara atau memberikan pendapat ketika memegang atau memiliki tongkat bicara (*Talking Stick*). Hanya

pemegang tongkat bicara yang memiliki hak untuk berbicara, sementara yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian. Pendekatan ini sering digunakan dalam konteks pertemuan kelompok atau dalam proses konseling agar memastikan setiap siswa dapat memiliki kesempatan dalam partisipasi dan dihormati dalam esensi pendapat siswa. Metode *Talking Stick* juga mencakup prinsip-prinsip kesopanan dan penghargaan terhadap pandangan setiap peserta. Metode Talking Stick membawa elemen partisipatif, menghormati berbagai pandangan, dan memberikan struktur komunikasi yang terorganisir. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan ruang bagi semua peserta untuk berbicara, tetapi juga mempromosikan rasa hormat dan tanggung jawab dalam berkomunikasi secara kolektif (Sakti, N. K., et al., 2017).

C. Langkah -langkah Metode *Talking Stick*

Menurut (Susilaningsih, S. 2017) adapun langkah-langkah metode *Talking Stiks* sebagai berikut:

- Persiapan dan penetapan aturan yaitu menentukan aturan dan tujuan untuk menggunakan *Talking Stick* dan menjelaskan kepada siswa bahwa siswa dapat berbicara saatizinkan berbicara oleh pemegang izin.
- Pemilihan tongkat bicara yaitu memilih atau mempersiapkan tongkat bicara yang akan digunakan. Tongkat ini dapat memiliki nilai simbolis atau keindahan yang mendukung konteks atau budaya tertentu.
- Penyampaian Peraturan adalah menjelaskan peraturan penggunaan *Talking Stick* kepada siswa, termasuk kebijakan waktu yang diizinkan untuk berbicara.

- Penentuan urutan berbicara adalah menentukan urutan berbicara, apakah akan berlangsung searah atau dengan melemparkan tongkat bicara ke peserta berikutnya.
- Penugasan awal yaitu memberikan pertanyaan atau topik awal untuk dibahas oleh siswa. Tunjukkan kepada peserta siapa yang akan memulai pembicaraan dengan memegang tongkat bicara.
- Pemilihan Pemegang Selanjutnya adalah setelah seorang siswa selesai berbicara, tunjukkan kepada siswa berikutnya yang akan memegang tongkat bicara.
- Pendampingan dan bimbingan adalah sebagai pendamping atau fasilitator, berikan bimbingan dan dukungan kepada siswa dan pastikan aturan

diikuti serta setiap siswa memiliki kesempatan berbicara.

- Pemantauan waktu yaitu monitor waktu dengan cermat untuk memastikan setiap siswa memiliki waktu yang cukup untuk berbicara dan diskusi tetap berjalan.
- Evaluasi dan refleksi adalah setelah diskusi selesai, lakukan evaluasi bersama dan refleksi tentang pengalaman menggunakan metode *Talking Stick*.
- Pembelajaran berkelanjutan adalah meneruskan penggunaan metode *Talking Stick* secara konsisten dan pertimbangkan untuk mengadaptasi atau memodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan dinamika kelompok.

D. Kelebihan Metode *Talking Stick*

Menurut (Anisa, S. 2020) adapun kelebihan metode *Talking Stiks* sebagai berikut:

- Taat aturan dan disiplin: karena dapat menciptakan keteraturan dalam berbicara, mengurangi risiko gangguan dan meningkatkan disiplin dalam diskusi.
- Saling menghormati sesama karena dengan memegang tongkat bicara menjadi simbol kekuasaan berbicara, dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan pemberdayaan individu.
- Pemahaman yang lebih baik karena memungkinkan peserta untuk mendengarkan dengan penuh perhatian karena setiap pembicara hanya dapat kesempatan berbicara

satu kali, meningkatkan pemahaman terhadap pandangan orang lain.

- Inklusivitas dan kesetaraan karena dapat mengurangi risiko dominasi oleh beberapa individu dan menciptakan lingkungan di mana setiap suara dihargai secara kesetaraan.
- Penggunaan simbolis dan budaya karena dapat mencakup nilai-nilai budaya atau simbolis tertentu, menjadikannya lebih relevan dan dapat diterima oleh kelompok tertentu.
- Struktur komunikasi yang terorganisir karena dengan memberikan struktur yang terorganisir dalam komunikasi, yang dapat mempermudah pengelolaan pertemuan atau diskusi kelompok.

E. Kekurangan Metode *Talking Stick*

Menurut (Anisa, S. 2020) adapun kekurangan metode Talking Stiks sebagai berikut:

- Waktu kurang efektif karena prosesnya membutuhkan waktu lebih lama
- Keterbatasan dalam diskusi karena sulit untuk menjaga kecepatan dan dinamika diskusi, terutama jika topiknya kompleks atau membutuhkan tanggapan cepat.
- Tidak tepat untuk setiap situasi karena dengan pendekatan ini interaksi lebih spontan atau lebih bebas.
- Ketidaknyamanan pemilik tongkat bicara karena beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman atau tertekan ketika memegang tongkat bicara, terutama jika tidak terbiasa berbicara di depan umum.

F. Penutup

Metode *Talking Stick* memberikan pendekatan yang terstruktur dan inklusif dalam berkomunikasi. Dengan menegaskan aturan bahwa hanya pemegang tongkat bicara yang berhak berbicara, metode ini menciptakan lingkungan di mana setiap peserta merasa dihargai, memiliki kekuatan untuk berpartisipasi, dan mendukung kesetaraan suara. Proses ini memfasilitasi keterlibatan aktif, meningkatkan pemahaman, dan mengurangi risiko dominasi individu dalam diskusi kelompok. Meskipun memerlukan disiplin dan persiapan yang baik, penggunaan *Talking Stick* dapat menjadi alat efektif untuk membangun komunikasi yang positif dan inklusif dalam berbagai konteks pembelajaran atau kelompok.

BAB 4 METODE KONVENSIONAL



Gambar 4 : Pembelajaran Metode Konvensional

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi begitu cepat harus dan mengejar minat siswa dalam mengikuti pembelajaran harus sebanding dengan fasilitas. Saat ini perkembangan zaman menggiring guru guru dalam terus berkembang serta meningkatkan kompetensinya (Nurgiansah & Pringgowijoyo, 2020). Guru dengan kompetensi nya yang lebih baik dari guru lainnya dapat dipastikan handal dalam menggunakan beragam metode pembelajaran, salah satunya metode konvensional. Peningkatan kualitas dalam pembelajaran adalah salah satu target yang harus diupayakan oleh setiap guru dalam setiap rencana pembelajaran yang dibuatnya termasuk media pembelajaran (Kusnadi et al., 2017)

B. Pengertian Metode Konvensional

Pengertian umumnya mengikuti struktur yang sudah mapan. Metode ini cenderung melibatkan pengajaran langsung oleh guru, di mana pengetahuan disampaikan kepada siswa secara linier. Karakteristik metode konvensional termasuk penggunaan buku teks, ceramah, tugas tulis, dan ujian sebagai alat utama pembelajaran dan evaluasi. Proses belajar biasanya bersifat lebih terpusat pada guru dan kurikulum formal. Metode konvensional seringkali melibatkan urutan langkah-langkah yang jelas, di mana guru menyampaikan informasi, dan siswa diharapkan untuk menerima, menghafal, dan menguasai materi. Meskipun metode ini telah digunakan secara luas, semakin banyak pendekatan pembelajaran yang mengedepankan interaktif, pemecahan masalah, dan partisipasi aktif siswa. (Pringgowijoyo, 2020)

C. Langkah- langkah Metode konvensional

Menurut (Nurgiansah.2020) adapun Langkah- langkah Metode konvensional

- Penyampaian materi yaitu guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan atau menggunakan media pembelajaran seperti papan tulis, proyektor, atau presentasi.
- Pengantar yaitu guru memberikan pengantar untuk memperkenalkan topik atau konsep yang akan diajarkan agar siswa memiliki gambaran tentang apa yang akan dipelajari.
- Penjelasan konsep adalah guru menjelaskan konsep atau informasi yang terkait dengan materi pelajaran dengan lebih rinci, menggunakan contoh dan ilustrasi untuk membantu pemahaman siswa.

- Pertanyaan dan diskusi adalah guru memfasilitasi pertanyaan atau diskusi untuk memastikan pemahaman siswa dan mendorong partisipasi aktif.
- Pemberian tugas adalah cara dalam pengujian guru terhadap pemahaman mereka atau memberikan kesempatan untuk menerapkan konsep yang telah diajarkan.
- Pemantauan dan bimbingan yaitu guru memantau kemajuan siswa dan memberikan bimbingan atau bantuan tambahan jika diperlukan.
- Pengulangan dan latihan adalah pemantapan konsep melalui pengulangan materi atau latihan lebih lanjut untuk memperkuat pemahaman siswa.

- Pertanyaan penutup dan ringkasan adalah guru menyimpulkan pelajaran dengan pertanyaan penutup dan ringkasan materi untuk memastikan pemahaman siswa sebelum mengakhiri sesi.
- Pemberian tugas rumah adalah memberikan beberapa tugas dari guru kepada siswa untuk dikerjakan siswa di rumah sebagai tambahan atau pengulangan materi.
- Evaluasi yaitu guru mengevaluasi pemahaman siswa melalui ujian, tugas, atau metode evaluasi lainnya sesuai dengan kebijakan sekolah.

D. Kelebihan Metode konvensional

Menurut (Kusnadi et al., 2017) adapun kelebihan metode konvensional sebagai berikut:

- Struktur yang jelas dengan menyediakan struktur pembelajaran yang jelas dengan urutan langkah-langkah yang dapat diikuti oleh siswa dan guru.
- Kemudahan pengelolaan kelas dengan memudahkan pengelolaan kelas karena guru memiliki kendali yang lebih besar terhadap jalannya pembelajaran.
- Fokus pada pengetahuan dasar dengan mampu memberikan dasar pengetahuan yang kuat, terutama pada konsep-konsep dasar dalam suatu mata pelajaran.
- Kemudahan penilaian dengan menyediakan penilaian yang mudah terutama melalui ujian atau tugas tulis.

- Kemudahan pemantauan kemajuan karena siswa memberikan umpan balik dengan sangat komprehensif
- Kepatuhan pada kurikulum karena dapat mengikuti kurikulum formal dan memastikan bahwa materi yang ditetapkan diajarkan secara komprehensif.
- Konsistensi pengajaran karena dengan membantu mencapai konsistensi dalam pengajaran, terutama dalam konteks sekolah dengan banyak guru yang mengajar materi yang sama.
- Efisien untuk pengajaran konsep dasar karena dapat efisien mengajarkan konsep-konsep dasar atau informasi yang memerlukan penjelasan dan pengajaran langsung.

E. Kekurangan Metode konvensional

Menurut (Kusnadi et al., 2017) adapun kekurangan metode konvensional sebagai berikut:

- Kurangnya interaktif karena kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.
- Pengajaran satu arah karena lebih terpusat pada pengajaran satu arah, di mana guru memegang peran utama sementara siswa lebih banyak menerima informasi.
- Minim penerapan dalam konteks praktis karena tidak selalu menekankan penerapan pengetahuan dalam konteks praktis atau situasi dunia nyata.
- Kurangnya pengembangan keterampilan hidup karena cenderung kurang fokus pada pengembangan keterampilan hidup, seperti

keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, atau keterampilan sosial.

- Kurang menyentuh aspek emosional dan motivasi: karena tidak selalu memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek emosional dan motivasi siswa, yang dapat memengaruhi tingkat keterlibatan.
- Tidak fleksibel untuk gaya belajar yang berbeda karena menyesuaikan dengan gaya belajar antara siswa.
- Potensi membuat siswa pasif karena dapat membuat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran karena lebih banyak mendengarkan daripada berpartisipasi secara aktif.
- Tidak menanggapi keanekaragaman belajar karena tidak selalu memadai menanggapi

keanekaragaman cara siswa belajar, yang dapat menyebabkan kesenjangan pemahaman.

F. Penutup

Metode pembelajaran konvensional memiliki beberapa keunggulan seperti struktur pembelajaran yang jelas, kemudahan pengelolaan kelas, dan efisiensi dalam pengajaran konsep dasar. Metode ini terutama cocok untuk pengajaran informasi faktual dan persiapan siswa untuk ujian standar. Namun, metode konvensional juga memiliki kekurangan, seperti kurangnya interaktif, kurangnya fokus pada pengembangan keterampilan hidup, dan potensi membuat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Penting untuk diingat bahwa pendekatan pembelajaran yang efektif haruslah mencakup kebutuhan belajar yang beragam dan mendorong pengembangan keterampilan kritis serta penerapan

pengetahuan dalam konteks praktis. Oleh karena itu, kombinasi dengan metode pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif mungkin diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan responsif terhadap perubahan dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi, et.al. (2017). Konstruksi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2(2), 150–163.
- Kiuru, N.(2018).The Role of Adolescents Peer Groups in The School Context. Jyvaskyla: Studies in Education, Psychology and Sosial Research, University of Jyvaskyla, 2018.5
- Masiku, A(2018). Pembelajaran Tutorial. Yogyakarta: Gava Media, 2018
- Nurgiansah, T. H., & Pringgowijoyo, Y. (2020). Pelatihan Penggunaan Model Pembelajaran Jurisprudensial Pada Guru Di KB TK Surya Marta Yogyakarta.

KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan.
PKNSTAN, 2(1).

Primawati, P,at,al.(2017). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa menggunakan metode talking stick. Invotek (Korelasi Minat Berwirausaha dengan Kinerja Praktik Kerja Industri Siswa SMK), 17(1), 73-80.

Sakti, N. K., at, al. (2017). Teknik Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 1(2), 137-142.

Sumarsih. (2019). "Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Muatan Pelajaran Matematika Kelas 4 melalui Metode Pembelajaran Tutor Sebaya di MIN 1 Yogyakarta." Pendidikan Madrasah, Vol. 4, No. 1, 2019. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.41-09>.

Anisa, S. (2020). Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengkomunikasikan Pembelajaran Sejarah Bagi Peserta Didik. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

Barrow. (2020). Penerapan Problem Based Learning Berbasis TPACK untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMKN 3 Mataram pada Pokok Bahasan Ikatan Kimia. PPG Daljab Angkatan 2 Pendidikan Kimia Universitas Mataram.

Blazevic, Ines. "Family, Peer and School Influence on Children's Social Development." Sciedu Press, Vol. 6, No. 2, 2018.
<http://dx.doi.org/10.5430/wje.v6n2p42>.

Darmiyati. (2020). Penilaian Unjuk Kerja Dalam Pengembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini.

Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 10(1), 74–85.

Glazer, (2018). Peningkatan motivasi dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Kimia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). JURNAL IDEGURU, Vol. 3, No. 1, Mei 2018.

Hartono, (2018). Peningkatan motivasi dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Kimia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). JURNAL IDEGURU, Vol. 3, No. 1, Mei 2018.

Ibrahim. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Kimia dengan Materi Pokok Kimia Unsur Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. JP2, Vol. 2, No. 1, 2019

VARIASI METODE BELAJAR DAN PEMBELAJARAN



<http://rcipress.rcipublisher.org>



@rumahcemerlangindonesia1



+62 852-2318-6009



penerbitrci

ISBN 978-623-448-826-5



9 786234 488265